

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan Upaya dalam mengembangkan serta membina agar kepribadian manusia dapat menjadi baik secara rohani ataupun jasmani. Elihami & Syahid (2018) Pendidikan dapat pula dikatakan sebagai suatu upaya yang dilakukan masyarakat serta bangsa untuk generasi selanjutnya dalam mempersiapkan penerus bangsa untuk bangsa yang lebih baik di masa mendatang. Seperti yang telah dituliskan dalam UU No.20 tahun 2003 berupa: Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan Negara.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan satu dari sekian bentuk maupun usaha yang dilakukan pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dari pendidikan formal serta juga memerhatikan dari mutu pendidikan. Pengertian dari sekolah Menengah Kejuruan dapat ditemukan pada Peraturan Pemerintah atau PP No 74 tahun 2008 pasal 1 ayat 21 yang berbunyi: “Sekolah Menengah Kejuruan yang selanjutnya disingkat SMK adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang

menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang Pendidikan Menengah sebagai lanjutan dari SMP/MTs.

Besar harapan melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dapat terciptanya SDM (sumber daya manusia) yang cakap, cerdas, dan juga terampil sehingga siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dilengkapi dengan berbagai jurusan atau keahlian. Jurusan Tata Busana (*Fashion Design*) adalah satu dari berbagai bidang keahlian yang dapat dipilih pada SMK. Pada program jurusan Tata Busana diharapkan memiliki lulusan yang dapat bekerja didunia usaha berbasis *fashion* sehingga siswa dapat dibekali dengan ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan agar dapat menguasai jurusan itu sendiri (kompeten) dalam: a) menggambarkan berbagai macam gambar busana yang sesuai dengan kesempatan, b) pemilihan bahan tekstil atau bahan utama dan bahan pembantu yang tepat untuk busana yang dihasilkan, c) mendapatkan dan memperoleh nilai ukur tubuh yang sesuai, menggambar pola mengikuti ukuran yang sesuai, menjahit kain dan menyelesaikan busana, d) finishing dengan menghias busana sesuai dengan desain yang telah dibuat, e) membuat dan juga mengelola usaha pada bidang busana atau fashion seperti butik, modiste/atelier, *dress making*, tailor made dan garmen atau berupa konveksi.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Beringin merupakan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan bertujuan untuk menyiapkan siswa/siswi yang telah lulus untuk dapat langsung memasuki dunia bekerja yang cakap, cerdas dan terampil. Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Beringin memiliki beberapa program keahlian salah satunya adalah program untuk keahlian Tata

Busana. Program keahlian jurusan Tata Busana harus memiliki kompetensi yang dibutuhkan masyarakat khususnya dunia kerja dibidang *fashion*, salah satu kompetensi yang diharapkan agar siswa lebih berkompetensi adalah dalam bidang desain busana. Untuk memenuhi kompetensi ini maka jurusan Tata Busana dilengkapi dengan mata pelajaran Desain Busana, merupakan salah pembelajaran yang harus dipahami oleh siswa sebelum membuat sebuah busana yang akan digunakan.

Desain Busana merupakan mata pelajaran dimana siswa akan mempelajari tentang perencanaan dalam pembuatan berbagai macam model busana yang akan dibuat menjadi sebuah busana jadi, dengan mengetahui teknik yang benar dan tepat dalam mendesain sebuah busana perlu mengetahui beberapa bagian busana yang digunakan sesuai dengan kesempatan sehingga hasil busana yang akan dijadikan dapat dikenakan dengan benar (Ernawati, 2008).

Desain busana merupakan sebuah langkah awal yang dilakukan untuk merangkai busana sehingga memiliki keserasian dan kesesuaian dalam berbusana dengan kesempatan, harmoni, usia, waktu dan warna (Suprihatiningsih, 2016). Desain merupakan sebuah rancangan yang diatur atau disusun mengikuti acuan dari garis, warna, ukuran, tekstur, dan bentuk sehingga menjadi satu kesatuan, dan menghasilkan karya yang indah dan juga menarik (Nanie Asri Yuliati, 2017). Desain yang akan dibuat sebaiknya tidak sulit untuk dibaca sehingga dapat menjadi acuan dalam pembuatan dan juga memproses pakaian jadi. Maka dari itu gambar dari design dalam pembuatan

busana haruslah digambar secara terang mulai dari garis leher, sampai bentuk pada bagian atas busana dan juga pada bagian bawah busana.

Penjelasan para ahli diatas dapat disimpulkan bawah desain busana merupakan langkah awal dalam pembuatan pakaian siap pakai yang tepat dan pas dengan bentuk badan yang akan memakai busana tersebut. Menyiasati kekurangan serta kelebihan bentuk dari badan dengan menggambar sebuah desain untuk busana dapat mengetahui sesuatu yang harus dilihat dengan menekankan bagian-bagian yang sesuai dengan proporsi badan dalam menggunakan busana. Dengan mengetahui bagian – bagian busana yang cocok digunakan dalam mengenakan busana. Dalam proses menggambar desain busana, mengetahui bagian – bagian busana sangat penting dalam mendesain sebuah busana sehingga siswa harus benar – benar menguasai dan kompeten dalam mengetahui bagian – bagian busana. Namun, kemampuan yang dimiliki oleh pelajar atau siswa tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan dan pada kenyataannya dapat terlihat dari nilai hasil belajar akhir para siswa.

Hasil dari observasi peneliti yang telah berlangsung di SMK Negeri 1 Beringin kepada tenaga pendidik yang mengampu mata pelajaran desain busana ditemukan masih terdapat nilai hasil belajar yang belum memuaskan, dilihat dari data nilai yang peneliti dapatkan dari guru pengampu pelajaran desain busana pada tahun 2022. Pada data nilai yang diberikan menunjukkan bahwa nilai dari sebagian besar siswa masih memiliki nilai di bawah angka batas nilai KKM, KKM yang ditetapkan pada pelajaran desain busana pada

angka 75. Berdasarkan pedoman wawancara yang dilakukan peneliti bersama tenaga pendidik yang mengampu pelajaran desain busana Ibu Novi Sari, S.Pd, dilaksanakan pada tanggal 3 Oktober 2022 bahwa hasil pembuatan bagian – bagian busana yang diberikan kepada siswa belum dapat menyelesaikan tugas dengan maksimal. Kesulitan yang dialami oleh siswa diantaranya pada pembuatan bagian – bagian busana dimana siswa masih belum banyak mengetahui berbagai jenis atau macam-macam dari garis leher, berbagai jenis kerah pada pakaian dan berbagai bentuk dari lengan. Penyebab dari hal ini dikarenakan indikasi dari model pembelajaran yang diaplikasi ke guru belum dapat menyesuaikan dengan kemauan dari belajar para siswa.

Guru pengampu mata pelajaran desain busana juga menerangkan bahwa beberapa kesulitan yang dihadapi siswa sehingga membuat banyak kesalahan dalam menggambar desain busana yaitu pada saat menerapkan bagian – bagian busana dikarenakan pengetahuan mengenai bagian busana yang masih kurang dimana kesalahan peletakan garis leher, krah dan lengan pada busana yang tidak sesuai. Siswa belum menguasai pengetahuan penggunaan bagian – bagian busana ini terjadi karena siswa kurang diperkenalkan pada masalah – masalah yang terjadi di dalam dunia fesyen dimana salah satunya ialah penggunaan garis leher, krah, dan lengan yang kurang tepat pada busana.

Selain permasalahan sebelumnya terdapat kendala lain yang harus diselesaikan oleh guru yaitu pada saat guru menyampaikan materi untuk belajar dan kegiatan belajar siswa, namun para siswa masih cukup sulit untuk dapat berkonsentrasi. Ketika jam belajar sedang berlangsung sebagian dari

para peserta didik terlihat tidak memiliki rasa peduli menunjukkan sikap tidak tertarik dalam mengikuti dan mempelajari mata pelajaran desain busana. Khususnya pelajaran desain busana tentunya siswa diharuskan menggambar bagian – bagian busana akan tetapi karena kurangnya kemauan dari siswa sehingga menunjukkan masih banyak siswa yang tidak memiliki kemauan untuk mengetahui bagian – bagian busana.

Hasil dari pengamatan penulis faktor yang dominan mempengaruhi hasil rendahnya hasil pencapaian peserta didik di mata pelajaran desain busana sebagian besar karena siswa masih banyak yang kurang berpartisipasi dengan aktif ketika kegiatan belajar berlangsung. Dalam kegiatan pembelajaran serta saat jam belajar berlangsung, sebagian besar hanya berpusat pada guru. Upaya yang dapat diterapkan agar proses belajar dari siswa lebih aktif yaitu dapat dengan menggunakan model pembelajaran *Case Method*.

Melihat permasalahan yang telah dijabarkan di atas memaparkan bahwa proses pembelajaran yang lebih menarik dapat menjadi faktor utama untuk meningkatkan kemauan para siswa dalam belajar dimana siswa akan ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran, karena itu menjadi alasan penulis untuk menawarkan model pembelajaran yaitu *Case Method* yang dapat melibatkan langsung para peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Werdiningsih, 2021 Model pembelajaran *Case Method* adalah metode pembelajaran partisipatif berintikan pada diskusi antara siswa agar mampu dalam mencari jalan keluar serta menyelesaikan suatu kasus atau

masalah dengan hasil yang tepat. Melalui penerapan dengan menggunakan metode ini dapat mengasah serta meningkatkan cara berfikir siswa untuk memecahkan sebuah masalah yang terjadi, meningkatkan kemampuan dalam berkolaborasi sesama siswa, meningkatkan kemampuan berkomunikasi, dan juga dapat memicu potensi kreativitas pada siswa. *Case Method* merupakan jenis pembelajaran berbasis masalah, dimana siswa memiliki peran utama dalam memecahkan masalah yang ada, sedangkan guru dapat bertugas menjadi fasilitator yang bertanggung jawab dalam mengamati dan juga membimbing jalannya diskusi yang terjadi antara siswa. Pembelajaran berlangsung menggunakan kasus yang benar-benar terjadi serta dilengkapi berbagai sintaks pembelajaran yang sesuai sehingga dapat menunjang dan mengarahkan siswa untuk mencari jalan keluar untuk masalah yang diberikan. Tentu hal tersebut dapat membuat peserta didik lebih kreatif untuk mengembangkan kompetensi berfikir kritis (*critical thinking*) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi (Mahsun, 2018).

Case Method merupakan sebuah model pembelajaran yang berpusat kepada siswa, sehingga menjadikan siswa sebagai penyelesaian masalah yang dapat mengidentifikasi dan menganalisis masalah yang terjadi, menemukan serta dapat menawarkan solusi untuk menyelesaikan kasus yang sedang atau telah dianalisis (Jamaludin, 2021). Gaberson berpendapat bahwa pada “metode kasus” dapat menjadi strategi bermanfaat yang dapat memberikan ruang pada siswa tentang bagaimana menganalisis atau membahas sebuah kasus yang nyata serta menemukan berbagai masalah untuk kemudian dapat

dicarikan solusi, memiliki beberapa keputusan alternatif sebagai pembanding, dan mencari kesimpulan sebagai penyelesaian dari masalah yang ada.

Berdasarkan adanya beberapa masalah yang terdapat pada uraian diatas model pembelajaran Case Method dianggap memiliki pengaruh terhadap hasil evaluasi belajar siswa sehingga penulis tertarik melakukan penelitian yang dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Case Method Terhadap Hasil Belajar Desain Busana Siswa Kelas XI Tata Busana SMK Negeri I Beringin”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Melihat dari latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah yang terkait dengan penelitian ini adalah:

1. Peserta didik dinilai kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung hanya dipusatkan kepada tenaga pendidik atau guru
2. Kurangnya motivasi teori belajar peserta didik untuk mengikuti pembelajaran desain busana dikarekan model pembelajaran yang masih kurang menarik dan kurang melibatkan siswa
3. Siswa kurang mampu dalam menganalisa bagian – bagian busana sesuai proporsi tubuh
4. Siswa kurang mampu dalam mendesain bagian – bagian pada busana

5. Hasil belajar siswa dalam pengetahuan mengenai bagian – bagian busana yang masih kurang maksimal

1.3.Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini sesuai dengan uraian dari identifikasi masalah di atas yaitu:

1. Penelitian sebuah model pembelajaran Case Method pada siswa kelas XI Tata Busana SMK Negeri 1 Beringin
2. Permasalahan yang ditemukan dari penelitian ini mengenai hasil belajar siswa pada mata pelajaran Desain Busana siswa kelas XI Tata Busana SMK Negeri 1 Beringin
3. Mata pelajaran yang akan diteliti pada model pembelajaran Case Method ini adalah mata pelajaran Desain Busana pada siswa kelas XI Tata Busana SMK Negeri 1 Beringin

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah diatas maka yang akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana Model Pembelajaran Case Method Pada Mata Pelajaran Desain Busana Siswa Kelas XI Tata Busana SMK Negeri 1 Beringin?
2. Bagaimana Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Desain Busana Siswa Kelas XI Tata Busana SMK Negeri 1 Beringin setelah menggunakan Model Pembelajaran Case Method?

3. Apakah Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran Case Method Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Desain Busana Siswa Kelas XI Tata Busana SMK Negeri 1 Beringin?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari perumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan dari penelitian yang ingin dicapai berupa :

1. Untuk mengetahui bagaimana model pembelajaran Case Method terhadap hasil belajar mata pelajaran Desain Busana pada siswa kelas XI Tata Busana SMK Negeri 1 Beringin
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran Desain Busana Kelas XI Tata Busana SMK Negeri 1 Beringin setelah menggunakan Model Pembelajaran Case Method
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Case Method terhadap hasil belajar pada mata pelajaran Desain Busana Siswa Kelas XI Tata Busana SMK Negeri 1 Beringin

1.6. Manfaat Penelitian

Harapannya penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa:

1. Bagi peneliti, yang akan menjadi pengalaman bagi peneliti sebagai informasi dan masukan yang bermanfaat serta untuk berkontribusi untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan dalam melaksanakan penelitian.

2. Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan serta turut untuk berkontribusi dalam upaya meningkatkan pengetahuan sebagai contoh perbaikan kegiatan pembelajaran. Harapannya juga penelitian ini dapat meningkatkan semangat serta motivasi belajar dari para peserta didik sehingga mampu terlibat secara aktif dalam pembelajaran kegiatan pembelajaran sehari-hari.
3. Bagi sekolah, pada penelitian ini fokus mengangkat metode pembelajaran yang berbeda dari metode belajar konvensional, sehingga harapannya dengan adanya hasil dari penelitian ini bisa menjadikan pertimbangan untuk bahan ajar agar sekolah dapat melakukan perbaikan yang berkelanjutan. Tujuannya untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan di sekolah.